

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan guru adalah dengan mengajar dikelas. Salah satu yang penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik, pendidik harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya. Kegiatan belajar melibatkan keseluruhan aspek psikologis dan jasmani. Belajar tidak hanya mengaktifkan bagian kepala (*conscious, rational* dan *left-brained* atau

sebaliknya) “*but involves the whole body/mind with its emotions, senses, and receptors*”. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Azhar Arsyad, 2013:1). Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

“....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Mujaadilah[58]: 11).

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebelumnya, kita selaku calon guru atau guru yang berprofesional sayogianya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang

utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak). Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat diuntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profisiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai (Muhibbin Syah, 2012: 63).

Sardiman (2012: 26-28), menyatakan bahwa tujuan belajar mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit di usahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Jadi, guru dalam mengajar harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun keduanya. Dari uraian di atas, jika di rangkum secara umum maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu, (a) Untuk mendapat pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan keterampilan (c) Pembentukan sikap.

Menurut perspektif Islam tidak dijelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasainya pengetahuan dan keterampilan manusia. Namun Islam menekankan dalam signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-

alat penting untuk belajar sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(QS. An-Nahl[16]: 78).

Ayat tersebut dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar yang terungkap dalam beberapa firman Allah Swt yaitu, (1) Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. (2) Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal. (3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan ranah kognitif. Selain itu dalam beberapa ayat Al-Qur’an juga terdapat kata-kata kunci seperti ya’qilun, yatafakkarun, yubshirun, yasma’un dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur’an merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan. Dari kata kunci tersebut kegiatan belajar menurut Islam dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji serta meneliti (Muhibbin Syah, 1995: 99).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah kami lakukan di lokasi penelitian, SMPN 31 Bandung merupakan sekolah yang telah berakreditasi A+ dan input guru-guru dilokasi sangat bagus. Namun, ada hal yang membuat penulis

tertarik untuk melakukan penelitian yaitu minimnya hasil belajar siswa. Ketika guru memberikan tes masih banyak hasil belajar siswa rendah terutama pada hasil belajar kognitif siswa dan terlihat dari penilaian akhir semester banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, 70% dibawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 76, untuk angkatan 2015-2016 mayoritas dari golongan menengah kebawah yaitu hampir 85% dan SMPN 31 Bandung berada di daerah kawasan rajut, dan kawasan tempat tinggal siswa-siswi berada di daerah kurang baik (kumuh), karena mayoritas orang tua siswa-siswi SMPN 31 Bandung adalah buruh namun walaupun mereka dari golongan menengah kebawah mereka ingin menyekolahkan putra-putri mereka, untuk tahun angkatan 2015-2016 sekolah membuka pendaftaran melalui program kurang mampu, sehingga mereka bisa melanjutkan pendidikan dengan baik. Namun, karena mereka berada di lingkungan yang kurang baik maka memberi hal-hal negatif kepada mereka.

Input guru-guru di SMPN 31 sangat baik dan mereka bekerja keras memberikan yang terbaik dan sebisa mungkin mendidik tanpa melihat kondisi dan latar belakang siswa karena semua siswa adalah anak bangsa yang berhak memperoleh pendidikan yang terbaik. Namun satu sisi masih banyak nilai siswa yang kurang sehingga guru harus bekerja keras membimbing dan mengayomi mereka. Dan di sekolah SMPN 31 Bandung menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), perlu perhatian dan memberikan bimbingan khusus agar anak tersebut mau untuk belajar karena untuk angkatan kelas VIII terdapat anak yang memiliki kekurangan mental dan memang tidak semua tergolong siswa menengah ke atas melainkan banyak yang menengah ke bawah, sehingga membuat guru harus ekstra

sabar dan membimbing mereka ketika mereka tidak ingin belajar. Di lihat dari nilai, baik nilai ulangan harian, Ulangan Tengah Semester dan pembelajaran mereka di kelas banyak nilai siswa belum sampai pada nilai KKM sekolah. Maka dari itu, seorang pendidik mempunyai tugas yang sangat besar dan berat dalam menjalankan profesinya dan seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar dan menciptakan metode yang bervariasi. Sebab, keberadaan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan yang dirasakan oleh anak didik. Oleh karena itu, Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau suatu tujuan.

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Sardiman (2012: 20), dalam bukunya "*Interaksi dan motivasi belajar mengajar*" ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Berdasarkan ketiga definisi diatas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, apabila si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dari

definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan baik perubahan tingkah laku pada diri individu, berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya, berhasil atau gagalnya pencapaian suatu tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Proses belajar mengajar dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan anak didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Anak didik dituntut untuk hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang

penting bagi guru, metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Metode mengajar yang digunakan guru setiap kali mengajar, bukan asal saja melainkan telah di pilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan pembelajaran hanya satu rumusan, tetapi guru pasti merumuskan lebih dari satu rumusan. Oleh karena itu, guru pun selalu menggunakan metode mengajar lebih dari satu. Penggunaan metode yang satu untuk mencapai rumusan tujuan yang satu, dan metode yang lain untuk mencapai tujuan yang lain. Demikianlah adanya, penggunaan metode sesuai dengan rumusan tujuan yang hendak di capai (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012: 50). Untuk mengetahui hasil belajar terutama pada hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diterapkan metode *Peer Teaching*, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan memberikan *Pretest* pada peserta didik. Dari studi pendahuluan tersebut dapat peneliti simpulkan, bahwa dalam praktik pembelajaran guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, melainkan menggunakan beberapa metode.

Tujuan dari beberapa metode atau metode yang bervariasi, yaitu tujuannya supaya pembelajaran tidak membosankan melainkan menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat agar pembelajaran berhasil dan berdaya (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012: 43). Menurut Sudjana (2005: 8) dalam jurnal *Wayan Budi Setiawan dkk*, mengatakan bahwa metode mengandung unsur prosedur yang di susun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, unsur-unsur metode mencakup

prosedur, sistematis, logis, terencana, dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa paparan mengenai definisi metode tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan rencana penyajian bahan pengajaran secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur dan logis yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Macam-macam metode pembelajaran dalam pengajaran sangat banyak jenisnya, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *peer teaching*. Menurut Adang Heriawan (2012: 93), metode *Peer Teaching* (mengajar sesama teman) merupakan metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Metode ini cukup efektif untuk melatih kepercayaan diri peserta didik agar mampu menjelaskan konsep didepan banyak orang atau teman-temannya. Disamping itu dapat membantu teman-temannya yang belum memahami materi pelajaran. Metode *Peer Teaching* adalah sebuah metode pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa belajar afektif dan efisien (Hamalik, 1990: 73 dalam Wayan Budi Setiawan dkk).

Subjek yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Metode *Peer Teaching* dipilih karena salah satu kelebihan dari metode *Peer Teaching* ialah adakalanya hasil belajar siswa lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya, bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran, Mempererat hubungan

antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial. Adapun kekuatan metode *Peer Teaching* yaitu:

1. Mendorong peserta didik berfikir kritis dan kreatif,
2. Peserta didik lebih memahami pelajaran ketika diajari teman-temannya sendiri,
3. Peserta didik lebih percaya diri.

Hasil pengamatan membuktikan siswa lebih dapat menyerap pengetahuan dari teman dibandingkan orang lain (gurunya). Dengan demikian, sebagai pelaksana program perbaikan guru seyogyanya memilih metode mengajar yang lebih sesuai dengan peserta didik. Seorang peserta didik ada kalanya lebih mudah memahami pelajaran atau menerima keterangan yang diberikan oleh temannya sendiri. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan keadaan di atas, metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran *Peer Teaching* (mengajar sesama teman). Sistem tutorial atau mengajar sesama teman adalah suatu sistem dalam memberikan bimbingan pada peserta didik terutama peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu. Pada hakikatnya bimbingan itu diberikan apabila diperlukan atau minat peserta didik yang bersangkutan (Oemar Hamalik, 2001: 72).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa metode *Peer Teaching* merupakan metode mengajar sesama teman dan di bimbing oleh temannya sendiri sebagai tutor atau pembimbing mereka, metode *Peer Teaching* merupakan metode yang menekankan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membimbing para teman-temannya yang kurang memahami agar

dapat memahami pelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena siswa lebih mudah menyerap pembelajaran dibandingkan dari guru. Hasil belajar kognitif siswa dikatakan rendah dalam proses pembelajaran karena mereka hanya diam untuk mendengarkan penjelasan dan hanya sedikit sekali dari mereka yang mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sedangkan hasil belajar kognitif siswa diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Berangkat dari fenomena di atas, maka untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII khususnya kelas VIII-G SMPN 31 Bandung, maka dirancang suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan khususnya pada nilai KKM yaitu nilai sebelumnya (70) dan nilai yang harus dicapai untuk memenuhi KKM yang ingin dicapai yaitu (76), dengan menggunakan metode *Peer Teaching* diharapkan nilai siswa dapat meningkat. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini dibatasi oleh judul: **“PENERAPAN METODE *PEER TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI PUASA WAJIB DAN PUASA SUNAH”** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Bidang Studi PAI Di Kelas VIII SMPN 31 Bandung Kecamatan Batununggal Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan lebih fokus pada pokok permasalahan yang secara sederhana dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum diterapkan metode *Peer Teaching* pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung saat pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah setelah diterapkan metode *Peer Teaching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode *Peer Teaching* (mengajar sesama teman). Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum diterapkan metode *Peer Teaching* pada mata pelajaran PAI pada materi puasa wajib dan puasa sunah siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung.

2. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung saat pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas VIII-G SMPN 31 Bandung pada mata pelajaran PAI materi puasa wajib dan puasa sunah setelah diterapkan metode *Peer Teaching*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun manfaat bagi penyelenggara pendidikan di SMPN 31 Bandung Secara rinci, kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah Khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.
 - b. Menambah teori tentang metode *Peer Teaching*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, menjadikan pengalaman luar biasa karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan.
 - b. Bagi siswa, termotivasi untuk belajar mandiri, berkolaborasi dengan temannya untuk saling bertukar pendapat, dan mengajar sesama teman, menyalurkan apa yang mereka miliki saling berbagi ilmu pada teman-temannya yang lain.

- c. Bagi guru, model pembelajaran ini menjadi metode alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa.
- d. Bagi Sekolah
 - 1) Meningkatkan kualitas pendidik
 - 2) Meningkatkan kualitas pengajaran
 - 3) Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap guru pada masa yang sama
 - 4) Mengembangkan mutu sekolah

E. Kerangka Berfikir

Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Seorang guru harus mampu mendidik anak agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, kepemimpinan dan spiritual. Dengan demikian, guru dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan agar peserta didik aktif dalam belajar. Seorang guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang baik agar hasil belajar siswa meningkat.

Masalah utama yang di hadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah-sekolah khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru, metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Salah satu metode pembelajaran yang menurut peneliti dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan menggunakan metode *peer teaching*.

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhhususkan aktivitas di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Adang Heriawan *dkk* (2012: 73), Metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI, 2008: 740).

Metode *Peer Teaching* (mengajar sesama teman) adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Metode ini cukup efektif untuk melatih kepercayaan diri peserta didik agar mampu menjelaskan konsep didepan banyak orang atau teman-temannya. Disamping itu dapat membantu teman-temannya yang belum memahami materi pelajaran. Hasil pengamatan membuktikan siswa lebih dapat menyerap pengetahuan dari teman daripada gurunya (Adang Heriawan *dkk*, 2012: 93). Sedangkan manfaat Menggunakan Metode *Peer Teaching Method* (mengajar sesama teman) atau tutor sebaya yaitu;

- a. Tutor akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.
- b. Siswa akan lebih memahami konsep materi yang diajarkan.
- c. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru (Wayan Budi Setiawa, *dkk*).
- d. Peserta didik lebih percaya diri.
- e. Peserta didik lebih memahami pelajaran ketika diajari temannya sendiri (Adang Heriawan, *dkk*. 2012: 93).

Langkah–langkah (*Syntax*) Metode *Peer Teaching* (Mengajar Sesama Teman) diantaranya yaitu:

- a. Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah kegiatan yang akan dilalui siswa

- b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa secara merata (tiap kelompok terdapat siswa yang pintar)
- c. Di dalam kelompoknya siswa belajar dengan sesama teman dengan cara yang saling menguntungkan serta berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman masing-masing.
- d. Setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan serta pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan.
- e. Setiap kelompok merumuskan hasil diskusinya dalam satu kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama.
- f. Beberapa menit kemudian (sekitar 20 menit) salah satu anggota masing-masing kelompok secara bergiliran mengajarkan hasil temuannya di hadapan kelompok lain.
- g. Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan, komentar, dll).

Menurut Bloom (Anas Sudijono, 2013: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-*

routine, dan *routinized*. Dalam hal ini peneliti akan meneliti pada hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif siswa merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pembelajaran khusus dari materi yang telah dipelajari selama membelajarkan (Sobry Sutikno, 2009:25).

Hasil belajar adalah bukti dari seseorang yang telah melakukan proses belajar. Hasil belajar akan terlihat setelah diberikan perlakuan pada proses belajar yang dianggap sebagai proses pemberian pengalaman belajar. Hasil belajar mengharapkan terjadinya tingkah laku yang terjadi pada diri siswa, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2009) bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tertentu, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 22), mengatakan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar yakni penguasaan, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas

pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tes perbuatan atau praktik, tes akhir catur wulan dan sebagainya. Kesuksesan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat dilihat dari hasil kognitif siswa yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya.

Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif siswa yang dicapai (Sudjana, 2013: 39). Salah satu cara yang dapat membuat anak aktif dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan metode yang semenarik mungkin. Nana Sudjana (2013: 50) mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif siswa dibagi ke dalam empat jenis yaitu: (1) pengetahuan, ingatan, hafalan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (aplikasi), (4) analisis, (5) sistetis, dan (6) evaluasi.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dikarenakan tingkat SMP atau MTs yang berada pada tingkat menengah, maka indikator hasil belajar kognitif siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pengetahuan, ingatan, hafalan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (aplikasi), (4) analisis. Indikator tersebut akan menjadi acuan dalam pembelajaran dikelas, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat melakukan penelitian. Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani dikutip oleh Abuddin Nata (2010: 28), pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku

individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada.

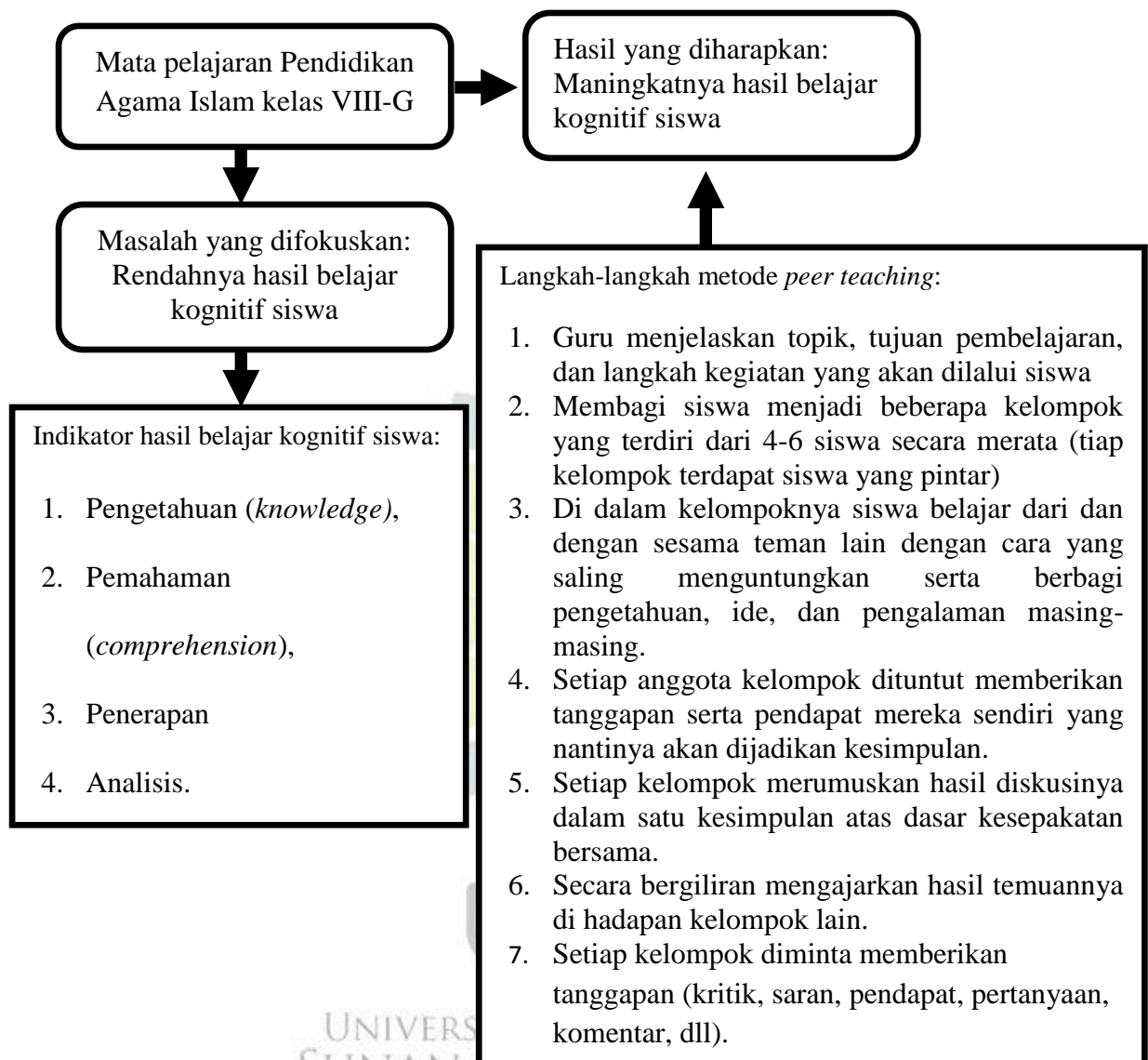
Proses belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam, banyak model bahkan metode yang dapat digunakan. Keunggulan dari model atau metode mengajar tergantung kepada tujuan pengajaran itu sendiri. Pada hakikatnya mengajar itu merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keamatan hubungan diantara keduanya, mengajar pula merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa (Muhibbin Syah, 2010:93).

Pendidikan berasal dari kata *didik*, kata ini mendapatkan awalan *me*, sehingga menjadi *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 1999: 232).

GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Menurut Afifudin (2005: 169), mata pelajaran pendidikan agama Islam itu keseluruhannya terliputi dalam lingkup: Al-

Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minalloh wahablun minannas*).

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Mujib & Dian Andayani 2005: 135). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dikatakan bahwa Metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII-G di SMPN 31 Bandung. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat dilihat pada Skema Kerangka Pemikiran 1.1, berikut ini.



UNIVERS
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sedarmayanti dalam Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008:123). Menurut Mahmud (2011:133), hipotesis adalah perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya yang dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih lemah dan harus di uji secara empiris.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran PAI materi *Puasa Wajib dan Puasa Sunah* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa”.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG